



Pernikahan dalam Perspektif Masyarakat Bandung

Marriage in the Perspective of Bandung People

Langgersari Elsari Novianti, Fredrick Dermawan Purba, Afra Hafny Noer,
Lenny Kendhawati
Pusat Studi Keluarga, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363 Indonesia
elsari@unpad.ac.id; fredrick.purba@unpad.ac.id; afra@unpad.ac.id;
lenny.kendhawati@unpad.ac.id

KATA KUNCI marital horizon, kriteria kesiapan menikah

KEYWORDS marital horizon, criteria of marriage readiness

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai (1) prioritas untuk menikah saat ini, (2) usia yang dianggap ideal untuk menikah, dan (3) kriteria yang harus dipenuhi sebelum dinyatakan siap untuk menikah (*criteria for marriage readiness*). Responden penelitian ini berusia 15-30 tahun, berjumlah 558 orang, belum menikah, dan tinggal di wilayah Kotamadya Bandung. Alat ukur yang dipergunakan adalah kuesioner *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* (CMRQ) yang didesain oleh Carrol et al., yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden menilai (1) menikah tidak penting/tidak menjadi prioritas bagi mereka saat ini, (2) usia ideal untuk menikah adalah 25 tahun, dengan alasan bahwa di usia tersebut mereka sudah matang/siap menikah/dewasa, sudah mempunyai pekerjaan/karir/penghasilan, dan sudah menyelesaikan pendidikan tinggi (S1/S2). Berbeda dengan temuan sebelumnya oleh Carrol, responden penelitian ini menilai ada hal yang tidak perlu dipenuhi sebelum menikah yaitu (1) memiliki pengalaman seksual yang cukup, (2) mempunyai anak sebelum menikah, (3) mengikuti wajib militer, (4) telah tinggal bersama pasangan, (5) telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan, (6) merokok dan minum-minuman keras. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai hal-hal yang dinilai individu perlu dipenuhi sebelum menikah. Pemenuhan kriteria-kriteria tersebut mungkin mempengaruhi usia menikah pertama masyarakat di Kota Bandung. Penelitian untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang dilibatkan oleh masyarakat Bandung dalam memandang pernikahan perlu untuk dilakukan.

ABSTRACT *This study aims to describe (1) relative importance of marriage, (2) desired timing of marriage, and (3) criteria for marriage readiness. Respondents aged between 15 – 30 years old, 558 individuals, not married, residents of Bandung City. The measurement is Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ) questionnaire designed by Carrol et al. which has been adapted to Bahasa Indonesia. Results showed that respondents perceived (1) marriage is not important/priority for them at the moment, (2) the ideal age for marriage is about 25 years old, because at this age they are mature/ready to marry, have*

jobs/carrier/income, and have accomplished higher education degree (bachelor/master). Different from previous findings from Carroll, respondents perceived some criteria which need not to be fulfilled before marriage: (1) have enough sexual experience, (2) have kids before marriage, (3) military service, (4) have lived together with lover, (5) premarital intercourse, (6) drinking and smoking. The present study increases understanding of criteria considered by people that needed to be fulfilled before marriage. The fulfillment of these criteria seems to play a role in the age of first marriage of the people in the city of Bandung. Further studies should be done to investigate the cultural values in perceiving marriage by the people of Bandung.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah tahap yang penting bagi hampir semua individu yang memasuki masa dewasa awal. Individu yang memasuki masa dewasa awal memfokuskan relasi interpersonal mereka pada hubungan yang lebih intim dengan pasangannya. Jika relasi ini berkembang lebih lanjut, maka ia akan menghasilkan suatu kesepakatan untuk terlibat secara mendalam dengan jangka waktu yang relatif panjang, yaitu pernikahan. Hal ini relevan dengan salah satu tugas perkembangan pada tahap dewasa awal yaitu belajar mulai hidup dalam hubungan pernikahan dengan pasangan (Duvall, 1977).

Beberapa dekade terakhir ini terjadi revolusi pada individu muda di Amerika Serikat. Pada tahun 1970 individu yang berusia 21 tahun telah menikah atau hendak menikah, sedang mengurus anak atau mengharapkan kehadiran anak, telah menyelesaikan pendidikannya atau segera menyelesaikan pendidikannya, telah memiliki pekerjaan yang tetap atau menjadi ibu rumah tangga (Arnett, 2006). Pada saat ini, rata-rata usia pernikahan pertama di Amerika Serikat adalah usia 28 tahun pada laki-laki, sedangkan pada wanita yaitu usia 26 tahun. Individu dewasa muda saat ini cenderung menunda untuk menikah, dan memilih memperpanjang masa pendidikannya serta memiliki karir terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah.

Meskipun demikian, tugas perkembangan untuk membangun kehidupan rumah tangga sejongianya dapat terpenuhi pada usia dewasa muda, yakni usia 24-34 tahun (Newman & Newman, 2017). Menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti menyelesaikan pendidikan, meninggalkan rumah, menemukan pasangan, dan menjadi orang tua, pada generasi sekarang umumnya baru terpenuhi di akhir usia 20-an (McGoldrick, Carter, & Garcia-Preto, 2011).

Menikah merupakan salah satu ciri individu mengalami masa transisi menjadi orang dewasa. Kriteria lainnya yang menandakan individu mengalami transisi menjadi orang dewasa adalah (1) meninggalkan rumah orangtua, (2) menyelesaikan sekolah/pendidikan, (3) mandiri secara finansial, (4) memiliki anak (Newman & Newman, 2017). Perubahan rata-rata usia dalam menikah tidak hanya terjadi di Amerika saja. Indonesia juga mengalami perubahan rata-rata usia menikah baik pada perempuan maupun pria setiap tahunnya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sejak tahun 1991 rata-rata usia menikah di Indonesia mengalami peningkatan dari 17 tahun ke 19 tahun. Dari hasil sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010 diketahui bahwa rata-rata usia pernikahan pertama penduduk laki-laki sebesar 25,7 tahun dan perempuan 22,3 tahun (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tiap orang dapat memiliki pandangan yang berbeda mengenai pernikahan. Carroll et.al (2009) mengemukakan teori mengenai *marital horizon*, yaitu pendekatan atau pandangan seseorang terkait pernikahan yang dilihat dari kondisinya saat ini. *Marital horizon* merupakan pandangan atau pendekatan seseorang terhadap pernikahan dalam kaitannya dengan situasi saat ini (Carroll et al., 2007). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana kebutuhan atau kepentingan untuk menikah dikaitkan dengan kriteria kesiapan menikah pada seseorang. *Marital horizon* terdiri atas tiga komponen yang berbeda namun saling berkaitan.

Komponen pertama adalah *relative importance of marriage* (kepentingan relatif atau prioritas untuk menikah dalam rencana kehidupan seseorang). Pada *relative importance of marriage*, individu akan menilai pentingnya menikah dalam waktu dekat bagi dirinya berdasarkan kondisinya saat ini. Derajat kepentingan untuk menikah ini merupakan prioritas yang sifatnya relatif (*relative priority*), yang digunakan untuk membandingkan prioritas untuk menikah dan kesiapan menikah seseorang saat ini serta kaitannya dengan area kehidupan yang lain seperti pendidikan, pekerjaan, dan dunia sosialnya. Individu akan mempertimbangkan prioritasnya untuk menikah dengan segera atau menunda pernikahannya dikaitkan dengan area-area tersebut (Carroll et al., 2007).

Komponen kedua, *desired timing of marriage* atau waktu yang diinginkan untuk menikah). Pada komponen kedua ini, individu merumuskan usia yang diinginkan untuk menikah dan alasannya. Penentuan usia ideal ini dipengaruhi oleh kriteria-kriteria tertentu dalam berbagai area seperti percintaan, pekerjaan, dan pendidikan yang dimiliki individu saat ini. Komponen ketiga, *criteria for marriage readiness* yaitu kriteria yang harus dipenuhi sebelum seseorang dinyatakan siap untuk menikah (Carroll et al., 2009).

Komponen ketiga dari *marital horizon* terdiri atas sepuluh sub-komponen. Pada setiap sub komponen ini, individu menilai perlu/tidaknya kriteria-kriteria tersebut dipenuhi sebelum menikah lalu memberikan penilaian terhadap derajat kepentingannya. Berikut diuraikan kesepuluh sub-komponen yang ada dalam komponen *criteria for marriage readiness*, yaitu:

1. Kemandirian (*independence*), memuat hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan yang dimiliki oleh individu sebelum melangsungkan pernikahan, serta bertanggungjawab atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukan individu.
2. Kebergantungan (*interdependence*), perilaku yang harus dimiliki sebagai pasangan dan kaitannya dengan diri sendiri seperti mampu mengontrol emosi dengan baik, mampu meregulasi diri, serta berkomitmen pada hubungan jangka panjang.
3. Transisi kronologis (*chronological transitions*), membahas mengenai usia ideal yang dimiliki oleh diri sendiri dan pasangan sebelum menikah dengan pertimbangan kesehatan fisik pada usia tertentu, dan hal yang diperbolehkan pada usia tersebut.
4. Transisi biologis (*biological transitions*), merupakan persoalan mengenai hal-hal biologis yang terjadi atau yang dimiliki individu sebelum melangsungkan pernikahan.
5. Transisi peran (*role transitions*), peran-peran yang dimiliki individu saat ini dan peran yang nantinya akan dijalankan setelah menikah seperti telah menyelesaikan pendidikan di jenjang tertentu, telah memiliki rumah sendiri, telah mandiri secara finansial dari orang tua.
6. Kepatuhan akan nilai dan norma (*norm compliance*), norma-norma yang berlaku dan harus dipatuhi di lingkungannya seperti menghindari obat-obatan terlarang, menghindari perilaku yang

menyimpang di lingkungan tempat tinggalnya.

7. Kemampuan dalam berkeluarga (*family capacities*), kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang seperti mampu memasak, mampu mengasuh anak, mampu menyokong keuangan keluarga.
8. Keterampilan interpersonal (*interpersonal competencies*), membahas perilaku yang harus dimiliki sebagai pasangan seperti mampu memahami perasaan pasangan yang diawali dengan mampu mendengarkan pasangan.
9. Pengalaman berelasi (*relationship experiences*), merupakan persoalan mengenai pembentukan pasangan yang membahas pengalaman seksual yang telah dimiliki oleh diri sendiri dan pasangan seperti memiliki pengalaman seksual sebelum menikah, memiliki pengetahuan akan seksual sebelum menikah.
10. Persiapan menikah (*marriage preparation*), membahas mengenai hal yang harus disiapkan sebelum menikah oleh diri sendiri dan pasangan.

Penelitian mengenai *marital horizon* ini masih terbatas di Indonesia. Peneliti belum menemukan hasil penelitian mengenai *marital horizon* pada masyarakat Indonesia yang sudah dipublikasi sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai (i) kepentingan relatif atau prioritas untuk menikah, (ii) usia yang dianggap ideal untuk menikah, dan (iii) kriteria yang harus dipenuhi sebelum seseorang dianggap siap untuk menikah, menurut perspektif individu usia 15-30 tahun yang tinggal di Kota Bandung, Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data faktual yang lebih objektif mengenai persepsi tentang pernikahan dari generasi muda saat ini yang hidup di Kota Bandung. Data ini dapat dipergunakan sebagai materi dalam kegiatan pendidikan persiapan pernikahan di Kota Bandung; mengagagas gerakan usia

ideal untuk menikah bagi masyarakat Kota Bandung, serta menyosialisasikan hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pandangan mengenai pernikahan ini mempengaruhi kepuasan di awal kehidupan pernikahan; kesesuaian mengenai kriteria yang harus dipenuhi sebagai penanda kesiapan menikah dengan terpenuhi atau tidaknya situasi tersebut saat menikah memiliki peranan dalam evaluasi terhadap kehidupan pernikahan individu. Kriteria kesiapan menikah ini juga memiliki kesamaan dengan kriteria orang dewasa, atau dengan perkataan lain, terpenuhinya kriteria-kriteria kesiapan menikah mengindikasikan individu telah menjadi orang dewasa (Carroll et al., 2007).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (survey). Penelitian ini disetujui oleh Komite Etik Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Indonesia. Adapun Surat Persetujuan Etik (*Ethical Approval*) untuk penelitian ini memiliki nomor 854/UN6.C.10/PN/2017.

Responden dan Pengambilan Data

Pemilihan sampel menggunakan sistem kuota berdasarkan jenis kelamin. Kuota sampling adalah teknik sampling non-probabilitas yang menggunakan kategori-kategori utama di dalam populasi yang lebih besar untuk menentukan jumlah anggota sampel yang harus dimasukkan ke dalam masing-masing kategori atau kombinasi kategori (Morgan, 2006). Proporsi jenis kelamin berdasar populasi penduduk Kota Bandung diambil dari data Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2016 (BPS-Statistics of Bandung City, 2016).

Lima wawancara yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dikontrak untuk mengumpulkan data di Kota Bandung melalui proses wawancara tatap muka dan

pengisian kuesioner. Responden direkrut melalui strategi rekrutmen campuran, yaitu melalui kontak pribadi, dari lokasi umum seperti masjid, sekolah (SMA di Kota Bandung), dan karang taruna. Pewawancara juga meminta responden untuk mengenalkan pada calon responden lainnya. Surat kesediaan berpartisipasi (informed consent) yang ditandatangani diperoleh dari semua responden. Pada penelitian ini, total responden yang adalah 558 orang.

Instrumen Penelitian

Data sosiodemografi dalam penelitian ini instrumen dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan, di antaranya terkait usia, pendidikan, dan suku bangsa.

Alat ukur yang dipergunakan adalah *marital horizon questionnaire*. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

- (i) Derajat kepentingan pernikahan (*marital importance*) yang terdiri dari enam pernyataan dimana responden menentukan seberapa setuju atau tidak setuju mereka terhadap tiap pertanyaan dalam skala sangat tidak setuju (1) sampai (6) sangat setuju (Carroll et al., 2007). Contoh pernyataannya adalah: ‘menikah adalah tujuan terpenting saya saat ini.’
- (ii) Usia yang dinilai ideal untuk menikah yang terdiri dari satu pertanyaan: ‘Berapakah usia ideal untuk menikah (dalam tahun)?’ (Carroll et al., 2007). Responden juga diminta untuk menuliskan alasan mereka memilih usia tersebut.
- (iii) Kriteria kesiapan menikah (*criteria for marriage readiness*) yang terdiri dari 57 butir pernyataan yang berupa kriteria-kriteria dari seseorang yang dinilai siap untuk menikah. Pertama, responden diminta untuk menunjukkan apakah kriteria-kriteria tersebut perlu bagi seseorang untuk dapat dikatakan siap untuk menikah. Responden dapat memilih “ya” (yang

berarti kriteria tersebut perlu dipenuhi sebelum dinyatakan siap menikah) atau “tidak” (yang berarti kriteria tersebut tidak perlu dipenuhi sebelum dikatakan siap menikah). Selanjutnya, peserta diminta untuk memberikan pendapatnya tentang seberapa penting kriteria-kriteria tersebut dalam menentukan seseorang dapat dikatakan “siap untuk menikah” dengan penilaian tiap kriteria di skala 4 poin (1 = sangat tidak penting, 2 = tidak terlalu penting, 3 = cukup penting, dan 4 = sangat penting) (Carroll et al., 2009)

Kuesioner *marital horizon* versi bahasa Indonesia diterjemahkan (*forward and backward translation*) dan direview dari kuesioner aslinya (Carroll et al., 2009; Carroll et al., 2007). Uji coba alat ukur dilakukan pada 356 responden, yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Hasil uji coba menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur (Cronbach’s alpha) 0.619 untuk subbagian derajat kepentingan menikah, 0.903 untuk subbagian perlu atau tidak kriteria-kriteria kesiapan menikah, dan 0.851 untuk subbagian derajat pentingnya kriteria-kriteria kesiapan menikah. Dengan demikian, alat ukur ini dapat diandalkan..

Teknik Analisa Statistik

Data sosiodemografi dianalisa dengan persentase, begitupun dengan data prioritas untuk menikah (*relative important of marriage*) dan subbagian perlu atau tidak perlunya kriteria-kriteria kesiapan untuk menikah (*criteria for marriage readiness*). Rerata dan standar deviasi (SD) dikalkulasi untuk data subbagian derajat kepentingan pernikahan (*criteria for marriage readiness*). Analisa dengan mean, modus, dan standar deviasi digunakan untuk melihat usia yang dinilai ideal untuk menikah (*desired timing of marriage*). Seluruh analisa statistik dilakukan dengan perangkat lunak SPSS edisi 20.0.

ANALISIS & HASIL

Pengambilan data penelitian dilakukan di Kota Bandung. Ada 558 responden yang mengisi lengkap alat ukur. Usia rata-rata responden adalah 20,02 tahun, 249 orang berusia 16-18 tahun (*early adolescence*), 175 orang berusia diantara 19-23 tahun (*late adolescence*), dan 115 orang berusia 24-30 tahun (*early adulthood*).

Relative Important of Marriage

Secara umum dapat diperoleh data bahwa 55,4% responden menilai bahwa menikah tidak penting bagi mereka berdasarkan situasi mereka saat ini. Untuk analisa frekuensi dari keenam item yang ditanyakan, peneliti mempresentasikan prioritas untuk menikah bagi responden dalam dikotomi seperti ditunjukkan oleh Tabel 1, yang berarti bahwa peneliti menggabungkan (i) respon ‘sangat tidak setuju’, ‘tidak setuju’ dan ‘sedikit tidak

setuju’ menjadi ‘tidak setuju’ dan (ii) respon ‘sangat setuju’, ‘setuju’ dan ‘sedikit setuju’ menjadi ‘setuju’. Analisis frekuensi mengungkapkan bahwa kebanyakan responden melaporkan bahwa pernikahan bukanlah tujuan terpenting bagi mereka saat ini dan mereka tidak punya rencana untuk menikah dalam waktu dekat.

Mayoritas dari responden setuju bahwa pernikahan adalah hubungan yang berlangsung seumur hidup, akan tetapi tidak seharusnya pasangan yang berpacaran serius saat ini menikah dan melanjutkan pendidikan bersama. Sebagian responden tidak setuju kalau hidup lajang memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan menikah, namun sebagian responden menilai sebaliknya. Mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan dan karir adalah prioritas mereka saat ini dibandingkan menikah.

Tabel 1.

Persentase per pernyataan tentang derajat kepentingan pernikahan bagi responden

Pernyataan	Tidak Setuju		Setuju	
	N	(%)	N	(%)
Menikah adalah tujuan terpenting saya saat ini	301	54,0	257	46,0
Pernikahan merupakan sebuah hubungan seumur hidup yang seharusnya tidak pernah berakhir kecuali karena kondisi di luar kuasa kita	287	51,4	271	45,6
Secara keseluruhan, terdapat lebih banyak keuntungan menjadi lajang dibandingkan menikah	322	57,7	236	42,3
Pasangan yang berpacaran serius saat bersekolah sebaiknya menikah dan melanjutkan pendidikan bersama-sama	325	58,3	233	41,7
Dalam hidup saya saat ini, pendidikan dan karir menjadi prioritas sebelum menikah	136	24,3	422	75,7
Saya mau menikah dalam waktu dekat ini.	315	56,5	243	43,5

Desired Timing of Marriage

Analisis frekuensi menemukan bahwa secara keseluruhan rerata usia ideal untuk menikah menurut responden adalah sekitar 25,33 tahun (SD=2,29; Modus=25).

Usia terkecil yang dinilai ideal untuk menikah oleh responden adalah 17 tahun dan usia tertua yang dinilai ideal untuk menikah adalah 35 tahun.

Beberapa alasan yang dikemukakan responden sebagai syarat usia ideal untuk menikah adalah: matang/dewasa/siap menikah; sehat fisik untuk bereproduksi; telah menyelesaikan pendidikan S1/S2; telah berkarir/ bekerja/ berpenghasilan; jarak usia dengan anak tidak terlalu jauh, dan ingin membahagiakan orang tua terlebih dahulu.

Criteria of Marriage Readiness

Analisis frekuensi menunjukkan bahwa terdapat 42 kriteria yang 75% atau lebih responden menyetujui bahwa kriteria tersebut diperlukan sebagai penanda seseorang dikatakan siap untuk menikah (dijawab ‘perlu’ oleh responden) (lihat Tabel 3). Kriteria-kriteria yang dipersepsi diperlukan ini, berada pada delapan dimensi, seperti dimensi ketrampilan interpersonal (misalnya "mampu mengungkapkan perasaan pada pasangan",

“mampu memelihara pandangan yang positif dalam hidup”), dimensi kemampuan dalam berkeluarga (misalnya “bagi perempuan, menjadi sosok yang mampu merawat anak”, “bagi laki-laki, menjadi sosok yang mampu menjaga keamanan anggota keluarga”), dimensi kepatuhan akan nilai dan norma” (misalnya "menghindari perilaku mabuk-mabukan"), dan dimensi saling ketergantungan (misal "berkomitmen pada hubungan jangka panjang"). Hanya pada dimensi *relationship experience* dan *marriage preparation*, umumnya responden menilai hal-hal tersebut tidak perlu dipersiapkan sebelum menikah. Hasil analisa derajat kepentingan tiap kriteria menunjukkan kesamaan dengan persentase responden yang menyatakan perlu atau tidaknya kriteria tersebut. Semakin tinggi persentase responden yang menyetujui perlunya kriteria tersebut, semakin tinggi rerata (*mean*) derajat kepentingannya (lihat tabel 2).

Tabel 2.

Persentase persetujuan responden tentang apakah tiap kriteria diperlukan sebagai penanda seseorang dikatakan siap untuk menikah, rerata, dan standar deviasi derajat kepentingannya

Kriteria kesiapan menikah	Perlu (%)	Mean	SD
Dimensi kemandirian			
Mandiri secara finansial dari orang tua	94,3	3,61	0,648
Tidak lagi tinggal di rumah orang tua	77,4	3,08	0,801
Secara emosional tidak terikat secara mendalam dengan orang tua	58,2	2,89	0,891
Memutuskan sesuatu secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki, tidak dipengaruhi orang tua atau orang lain	84,9	3,35	0,661
Bertanggung jawab menerima berbagai konsekuensi dari tindakan/perilaku yang dilakukan	98,0	3,66	0,557
Menjalin hubungan dengan orang tua sebagai sesama orang dewasa yang setara atau sederajat	85,1	3,30	0,726
Mampu menyokong keuangan orang tua	88,0	3,29	0,716
Telah cukup merasakan hidup mandiri sebagai lajang	79,4	2,90	0,823

Dimensi saling kebergantungan

Berkomitmen pada hubungan jangka panjang	98,6	3,71	0,543
Belajar untuk selalu memiliki kontrol emosi yang baik	98,0	3,74	0,530
Mengurangi memikirkan diri sendiri, mulai memberi perhatian pada orang lain	95,9	3,54	0,630
Membuat komitmen dengan pasangan untuk bersama sepanjang hidup	98,4	3,78	0,500

Dimensi transisi kronologis

Telah berusia 18 tahun	52,0	2,86	1,078
Telah berusia 21 tahun	79,4	3,15	0,840
Telah memiliki SIM dan dapat mengendarai mobil	71,5	2,92	0,929
Diperbolehkan untuk minum alkohol	11,5	1,88	1,194
Diperbolehkan untuk merokok	26,5	2,06	1,061
Telah berusia 25 tahun	79,9	3,08	0,803
Telah berusia 30 tahun	49,1	2,60	0,961

Dimensi transisi biologis

Telah tumbuh matang secara biologis	96,2	3,63	0,568
Bagi perempuan, secara biologis mampu mengandung anak	91,9	3,56	0,701
Bagi laki-laki, secara biologis mampu untuk menjadi seorang ayah	95,2	3,70	0,626
Telah melakukan hubungan seksual	11,1	1,83	1,069

Dimensi transisi peran

Telah menyelesaikan pendidikan	94,1	3,42	0,707
Setidaknya memiliki satu anak	24,9	2,08	1,143
Telah memiliki karir/pekerjaan tetap untuk jangka panjang	94,3	3,64	0,618
Telah memiliki rumah sendiri	78,1	3,19	0,771
Telah bekerja penuh waktu	73,7	3,09	0,802
Seorang laki-laki harus menyelesaikan wajib militer	25,1	2,11	0,85

Dimensi kepatuhan akan nilai dan norma

Menghindari perilaku mabuk-mabukan	94,3	3,65	0,795
Menghindari konsumsi obat-obatan terlarang	95,7	3,76	0,732
Tidak berhubungan seksual selain dengan pasangan	91,9	3,61	0,850
Berkendara dengan aman dan dalam batas kecepatan yang ditentukan	92,5	3,35	0,764
Menghindari penggunaan kata-kata kotor dan vulgar	87,8	3,24	0,868
Menggunakan alat kontrasepsi jika aktif dalam perilaku seksual untuk mencegah terjaidnya kehamilan	64,9	2,91	1,057
Menghindari berkendara ketika mabuk	93,2	3,65	0,762
Menghindari melakukan keisengan/kejahatan ringan seperti	88,2	3,50	0,910

merusak fasilitas publik, atau mencuri barang di toko
(mengutil)

Dimensi ketrampilan interpersonal

Menghindari perilaku agresif maupun kekerasan	93,4	3,58	0,741
Mampu mengungkapkan perasaan pada pasangan	96,1	3,53	0,635
Mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain	96,6	3,54	0,626
Mampu mendiskusikan masalah pribadi dengan orang lain	73,8	2,96	0,872
Menghormati orang lain ketika menghadapi perbedaan	96,6	3,60	0,586
Telah berdamai dengan pengalaman buruk/tidak menyenangkan dalam keluarga	91,2	3,38	0,754
Telah mengatasi berbagai tantangan/kesulitan pribadi	94,3	3,41	0,644
Mampu memelihara pandangan yang positif dalam hidup	99,1	3,75	0,498

Dimensi kemampuan dalam berkeluarga

Bagi laki-laki, menjadi sosok yang mampu menyokong/membantu keuangan keluarga	96,1	3,82	0,454
Bagi perempuan, menjadi sosok yang mampu merawat anak	95,9	3,77	0,522
Bagi perempuan, menjadi sosok yang mampu menyokong/membantu keuangan keluarga	76,5	2,87	0,816
Bagi laki-laki, menjadi sosok yang mampu merawat anak	90,0	3,20	0,741
Bagi perempuan, menjadi sosok yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga	95,5	3,57	0,632
Bagi laki-laki, menjadi sosok yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga	79,0	2,84	0,788
Bagi laki-laki, menjadi sosok yang mampu menjaga keamanan anggota keluarga	98,6	3,87	0,417
Bagi perempuan, menjadi sosok yang mampu menjaga keamanan anggota keluarga	83,0	3,06	0,825

Dimensi pengalaman berelasi

Memiliki pengalaman seksual yang cukup	25,3	2,08	0,985
Telah tinggal bersama pasangan sebelum menikah	8,1	1,84	1,037

Dimensi persiapan pernikahan

Telah mengikuti pelatihan persiapan menikah atau jenis pendidikan pra-nikah lainnya	59,1	2,65	0,830
Mampu membiayai pesta pernikahan sendiri	79,9	3,06	0,729

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dengan tujuan mendapatkan

gambaran mengenai (i) kepentingan relatif atau prioritas untuk menikah, (ii) usia yang dianggap ideal untuk menikah, dan (iii) kriteria yang harus dipenuhi sebelum

seseorang dianggap siap untuk menikah, menurut perspektif individu usia 15-30 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden di Bandung menilai bahwa menikah adalah sesuatu yang penting untuk masa depan, tetapi bukanlah prioritas mereka saat ini. Tidak menjadikan pernikahan sebagai prioritas saat ini, sesuai dengan tugas perkembangan responden. Jika dikaitkan dengan usia mereka saat ini, rata-rata responden berusia 20,02 tahun, dengan 249 orang diantaranya (44,6%) merupakan siswa SMA, yang menurut Newman and Newman (2017) masih digolongkan ke dalam *early adolescence*. Pada masa ini, mereka mempelajari, mempersiapkan diri, dan memasuki hubungan romantis dengan lawan jenisnya, namun bukan untuk menikah pada usia ini (Newman & Newman, 2017). Tugas perkembangan mereka yang utama adalah mengalami kematangan fisik dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang mereka alami.

Salah satu bagian fisik, yaitu otak, yang juga masih terus berkembang pada masa remaja adalah *prefrontal cortex*, yang pada usia 17-30 akan menyebabkan bertambahnya kompetensi mental yang dimiliki individu. Kompetensi mental yang dimaksud adalah peningkatan dalam kemampuan bertanya dan mengevaluasi informasi; kemampuan untuk memformulasikan hipotesis berdasarkan informasi baru yang diperoleh dari berbagai sumber. *Prefrontal cortex* ini mengolah fungsi-fungsi yang kognitif yang kompleks yang akan sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan pernikahan (Newman & Newman, 2017). Oleh karena kematangan *prefrontal cortex* baru akan terjadi di akhir masa remaja, maka amat baik jika remaja awal, seperti responden penelitian ini, tidak menjadikan menikah sebagai prioritas di usianya saat ini.

Menikah menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat Bandung yang menjadi responden penelitian, tetapi bukan menjadi prioritas mereka saat ini.

Willoughby (2007, 2010) mengungkapkan bahwa pernikahan memang sudah dianggap penting bagi remaja dan akan semakin bertambah penting sejalan dengan bertambahnya usia mendekati tahap dewasa awal. Usia ideal untuk menikah adalah 25 tahun menurut responden dalam penelitian ini, sejalan dengan beberapa penelitian serupa di Amerika Serikat (Carroll, et.al., 2007; Willoughby, 2010).

Beragam kriteria seseorang dianggap siap untuk menikah menurut responden, diantaranya adalah mandiri, memiliki ketrampilan interpersonal yang baik, dan patuh pada norma serta nilai sosial yang berlaku. Terkait kriteria-kriteria yang dianggap dapat menjadi indikasi seseorang telah siap untuk menikah, responden menilai bahwa telah menyelesaikan pendidikan, memiliki karir jangka panjang/pekerjaan tetap, dan memiliki rumah adalah penting (dijawab oleh 78-94% responden) namun kurang penting bagi 24-51% responden di Amerika Serikat (Carroll et al., 2009). Hal ini tampaknya dikarenakan bahwa ketiga hal tersebut: pendidikan, pekerjaan, dan memiliki rumah adalah representasi kedewasaan dalam pandangan individu yang tinggal di Kota Bandung, oleh karena itu masih dianggap relevan. Pengalaman seksual dianggap tidak penting oleh masyarakat Bandung yang menjadi responden penelitian ini dan di Amerika Serikat (Carroll et al., 2009). Namun hal ini bisa jadi karena alasan yang berbeda; di Kota Bandung, relasi seksual adalah masih dianggap tabu, akan tetapi seksualitas adalah sesuatu yang relatif biasa di Amerika Serikat.

Penelitian ini dilakukan hanya di Kota Bandung yang memiliki karakteristik sosio-demografik yang dapat saja berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Karenanya, untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini pada responden Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati. Teknik *quota sampling* yang digunakan dalam penelitian ini juga membatasi generalisasi

hasil penelitian pada kelompok masyarakat lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden usia 15-30 tahun di Kota Bandung menilai bahwa menikah adalah sesuatu yang penting untuk masa depan, tetapi bukanlah prioritas mereka saat ini. Usia yang dianggap ideal untuk menikah adalah 25 tahun. Beragam kriteria seseorang dianggap siap untuk menikah menurut responden di Kota Bandung, diantaranya adalah mandiri, dapat menjalani transisi peran, memiliki ketrampilan interpersonal yang baik, memiliki kemampuan berkeluarga, dan patuh pada norma/nilai sosial yang berlaku. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyosialisasikan usia ideal menikah pertama pada individu yang tinggal di Kota Bandung dan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah.

SARAN

Untuk ke depannya, penelitian serupa perlu dilakukan dengan karakteristik berbeda dengan responden penelitian ini, semisal responden di area pedesaan atau dari pulau di luar Jawa. Responden yang sudah menikah juga sebaiknya dilibatkan untuk memperoleh kesamaan dan perbedaan cakrawala pernikahan berdasarkan pengalaman menjalani kehidupan pernikahan.

Mengingat bahwa keterbatasan dari penelitian ini adalah dalam hal generalisasi hasil penelitian, maka peneliti menyarankan agar untuk penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik *cluster sampling*; dan memvariasikan latar belakang sosio-demografis responden. Jika dinilai perlu, penelitian selanjutnya dapat pula menyertakan kajian budaya untuk memeriksa peran dari nilai-nilai budaya tertentu yang diyakini oleh individu dan menjadi dasar bagi individu untuk menetapkan usia ideal untuk menikah,

alasannya, dan hal yang mesti dipersiapkan sebelum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2006). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties* (1 ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. Retrieved from <http://bps.go.id/index.php/publikasi/1053>
- BPS-Statistics of Bandung City. (2016). *Bandung City in Figures*. Bandung: BPS-Statistics of Bandung City.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or Not? *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349-375. doi: 10.1177/0743558409334253
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). So Close, Yet So Far Away. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219-247. doi:10.1177/0743558407299697
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and Family Development* (5 ed.). Philadelphia: Lippincott Co.
- McGoldrick, M., Carter, B., & Garcia-Preto, N. (2011). *The expanded family life cycle: Individual, family, and social perspectives*. Boston: Allyn and Bacon. Google Scholar.
- Morgan, D. L. (2006). *Quota Sampling. The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. CA: SAGE Publications, Inc.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2017). *Development through life: A psychosocial approach*. Boston: Cengage Learning.

Willoughby, B. J. (2010). Marital Attitude Trajectories Across Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 39 (11), 1305-1317. doi:10.1007/s10964-009-9477-x